

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hadirnya *Partiya Yeketia Demokrat* PYD dan sayap militernya *Yekineyen Parastina Gel* (YPG) sebagai perpanjangan tangan dari *Partiya Karkeren Kurdistan* (PKK) tentunya menjadi ancaman bagi Turki. Apalagi kehadiran mereka di perbatasan Turki dan Suriah yang tentu jadi ancaman langsung bagi keamanan Turki. Alasan ini diperkuat dengan adanya keinginan bagi PYD/YPG mendirikan wilayah otonom yang lebih luas. Sebelumnya, pasukan Kurdi di Suriah telah membangun wilayah di Suriah utara bernama Rojava. Upaya inilah yang dianggap ancaman nyata bagi Turk. Fenomena ini menjadi bukti adanya eskalasi keamanan yang tidak hanya mengancam batas negara tapi bisa menginspirasi gerakan separatis lintas batas. Bagi Turki, proyek daerah otonom jadi proyek geostragis yang dilakukan PKK kepada jaringannya di Suriah utara. Apalagi, PYD/YPG mendapatkan dukungan senjata dari barat termasuk Amerika Serikat. Selain itu, dukungan tersebut juga mencakup pelatihan bagi militer, bantuan logistik, bahkan pengakuan yang secara tidak langsung dapat memperkuat legitimasi PYD/YPG. Ini menjadi dilema besar, apalagi Turki sebagai anggota NATO karena dukungan AS bertentangan dengan sikap resmi dari Turki.

Dari fenomena ini memperlihatkan bahwa kebijakan Turki terdapat pergeseran gaya mengambil kebijakan luar negeri. Turki menjadi lebih berani untuk membuktikan mengambil kebijakana unilateral bahkan dalam sektor militer. Dalam menghadapi ancaman dari PYD/YPG di perbatasan Turki-Suriah, pasukan militer Turki melakukan berbagai operasi militer lintas batas. Operasi ini bertujuan untuk menghadapi upaya ekspansi dari pasukan PYD/YPG yang berbasis di Suriah utara. Menjaga wilayah perbatasan Turki-Suriah dari pasukan PYD/YPG juga diutamakan bagi Turki. Operasi pertama disebut sebagai Operasi *Euphrates Shield* (2016). Operasi ini bertujuan untuk mencegah konektivitas bagi wilayah Kurdi disepanjang garis perbatasan. Operasi kedua bernama *Operasi Olive Branch* (2018). Pada operasi ini, Turki melakukan serangan ke Afrin dan menargetkan posisi YPG. Dalam operasi Olive Branch, Turki menggandeng *Free Syrian Army* (FSA) sebagai sekutu untuk melakukan serangan ke Afrin yang dikuasai pasukan

PYD/YPG. Turki juga memanfaatkan perang Suriah dengan menggandeng FSA yang menjadi oposisi pemerintah untuk memukul mundur PYD/YPG. Adanya FSA menjadi aliansi Turki adalah salah satu strategi penting. Hal ini karena FSA dianggap sebagai identitas lokal yang mampu mengelola wilayah setelah operasi. Turki juga menggunakan teknologi canggih seperti drone Bayraktar TB2 hingga artileri berat.

Operasi terakhir ada Operasi *Peace Spring* (2019). Pada operasi ini, Turki kekeh berkeinginan untuk membangun zona aman (*safe zone*). Upaya pembentukan zona aman ini bertujuan supaya pengungsi Suriah yang menetap di Turki bisa kembali ke negaranya. Tetapi, dalam upaya ini ada kendala karena terdapat wilayah yang dikuasai *Syrian Defense Force* (SDF), dimana kekuatan YPG cukup dominan di pasukan tersebut. Pada akhirnya, melalui operasi ini, 160 permukiman dengan total wilayah 2.200 km² serta menetralkan 775 teroris. Operasi *Peace Spring* dapat memperkuat kontrol Turki terhadap perbatasan dan bisa menjadi alat negosiasi mengenai zona di Suriah utara.

Dalam neorealisme ofensif dari John Mearsheimer menjadi acuan relevan dalam menjelaskan kebijakan Turki tersebut. Turki sebagai aktor negara yang rasional bisa mempertahankan keutuhan dan keamanan negara dengan memaksimalkan kekuatan militer. Operasi ini menjadi tindakan preventif dalam mencegah ancaman Kurdi. Tiga operasi tersebut menunjukkan keberhasilan secara taktis untuk menghadapi ekspansi PYD/YPG di perbatasan Turki dan Suriah. Turki juga berhasil menghancurkan beberapa pangkalan militer milik milisi Kurdi tersebut. Kendati demikian, Turki mendapatkan protes dari internasional. Apalagi, serangan ini juga berkaitan dengan dinamika antara Turki, Amerika Serikat (barat), dan Rusia. Dalam konteks ini, Turki secara tidak langsung juga menanamkan pengaruhnya terhadap FSA, dengan memberikan wilayah “zona aman” untuk dikontrol oleh FSA. Namun, pada prakteknya tidak sepenuhnya dilepas karena FSA juga mendapatkan bantuan dari Turki termasuk pelatihan militer.

Operasi militer lintas batas oleh Turki sebenarnya menimbulkan dampak kemanusiaan seperti pengungsi bagi warga sipil, infrastruktur yang hancur, hingga stabilitas dalam negeri Turki. Apalagi intervensi ini bukan hanya sebatas menjaga perbatasan tapi juga sebagai bentuk unjuk gigi di regional. Dalam artian, operasi

ini tidak lepas bagi Turki sebagai negara besar di regional untuk menanamkan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah. Menguasai wilayah Suriah utara dengan membangun zona aman bisa menjadi daya tawar politik yang menjanjikan, termasuk membangun jaringan dengan FSA.

5.2 Saran

Mengacu pada kebijakan keamanan melalui operasi militer lintas batas, Turki harus melakukan evaluasi mengenai efektivitas operasi yang dijalankan tersebut yaitu Operasi *Euphrates Shield*, *Olive Branch*, dan *Peace Spring*. Evaluasi tidak hanya melihat dari sisi militer tapi juga dari sisi lain seperti sosial politik, diplomatik, hingga dampak yang akan diterima pasca operasi. Ini harus dilakukan karena supaya kebijakan ini bukan malah jadi bumerang bagi dalam negeri Turki.

Turki juga lebih proaktif dalam membuat dialog-dialog dengan aktor terkait, bukan hanya proaktif dalam melakukan serangan militer. Dengan memperkuat dialog secara diplomatik juga bisa membantu upaya Turki dalam menghadapi ancaman tersebut. Misalnya, Turki bisa membuat konsensus untuk menekan adanya kelompok Kurdi yang mengancam Turki tersebut. Ancaman dari PYD/YPG memang merupakan ancaman nyata, tapi harus diperhatikan dengan baik kebijakan operasi tersebut secara jangka panjang.

Melibatkan aktor non negara sebagai aliansi dalam operasi ini juga harus diperhatikan dengan baik bagi Turki. Hal ini bisa membuat ketergantungan dan nantinya bisa menjadi risiko dalam jangka panjang. Terakhir, Operasi lintas batas ini juga perlu diperhatikan efek domino ke negara-negara lain. Sebab itu, kerjasama regional bagi Turki dapat dilakukan untuk fokus menjaga perbatasan negara.